

## BAB 6

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab 6 ini berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban atas pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Implikasi merupakan harapan penulis agar ada penelitian lanjut yang lebih mendalam. Sedangkan rekomendasi serupa saran kepada semua pihak agar kesenian sintren kuna ini tidak dilupakan dan hilang.

#### 6.1 Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses pertunjukan kesenian sintren dilakukan pada malam hari. Seni pertunjukan sintren ini dimainkan oleh seorang wanita dan dibantu oleh beberapa orang lainnya antara lain, dua orang pawang yang bertugas membacakan mantra dan menjaga acara pertunjukan seni pertunjukan sintren dari gangguan hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan, kemudian seorang sinden yang bertugas menyanyikan lagu-lagu sintren yang dipercaya memiliki kekuatan mistis/magis (selain mantra) yang nantinya akan mengiringi gerakan tari sintren. Kemudian pemain musik (*nayaga*) yang terdiri atas dua orang yaitu pemain *celempung* (alat musik dari bambu yang pada bagian kulit bambu tersebut dibuka sedikit secara lurus kemudian pada bagian ruang yang terbukanya diganjil) dan pemain *buyung* (kendi yang terbuat dari tanah yang biasa digunakan untuk menyimpan beras pada zaman dahulu).
2. Struktur teks yang dianalisis dalam lagu pengiring seni pertunjukan sintren yaitu fungsi, kategori, dan perannya. Fungsi teks yang terdapat dalam lagu pengiring kesenian sintren kuna yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Kategori teks yang terdapat dalam lagu kesenian sintren kuna yaitu verba, nomina, adverbial, preposisi, dan adjektiva. Peran teks yang terdapat dalam kesenian sintren kuna yaitu pelaku, penderita, perbuatan, keberadaan, tempat, pengalaman, waktu, cara, bilangan, alat,

penerima, keadaan, sebab, jumlah, pengenalan, hasil, peserta, dan perbandingan.

3. Konteks yang dimaksud dalam lagu pengiring seni pertunjukan sintren adalah konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi.

Konteks budaya dalam pelaksanaan seni pertunjukan sintren di Kota Banjar dipercaya oleh masyarakat sebagai ritual untuk memanggil hujan ketika musim kemarau yang panjang melanda sebuah daerah. Selain untuk memanggil hujan, kesenian ini juga biasa dipentaskan untuk menghibur masyarakat dalam untuk sebuah acara/ pesta rakyat.

Konteks sosial mengacu pada beberapa faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan teks. Faktor sosial ini mencakup perbedaan jenis kelamin (*gender*), perbedaan kelompok etnik, dan perbedaan tempat.

Konteks situasi mengacu pada waktu pelaksanaan yang dilakukan malam hari selepas waktu isya (sekira pukul 20.00). Tempat/lokasi pelaksanaan seni pertunjukan sintren tidaklah harus begitu luas dan tidak pula sempit, disesuaikan dengan keleluasaan gerak sintren untuk menari dan melakukan atraksinya (sekira 6x4 meter) terletak di depan panggung dengan beralaskan terpal atau alas lainnya

Konteks ideologi Seni pertunjukan sintren selain untuk hiburan rakyat juga merupakan sebuah ritual yang dipercaya mempunyai kekuatan magis untuk meminta hujan. Dalam lagu pengiring seni pertunjukan sintren banyak terdapat makna atau pesan yang terkandung untuk disampaikan kepada para penikmatnya, begitu pula dengan gerakan tarian sintren yang menggambarkan kejadian dari lagu pengiring tersebut.

4. Sistem pewarisan lagu-lagu pengiring seni pertunjukan sintren diturunkan secara vertikal dan horizontal, yaitu dari orang tua ke anak atau guru ke murid. Semakin sering anak tersebut mendengarkan lagu pengiring seni pertunjukan sintren yang dinyanyikan oleh orang tuanya maka anak tersebut akan terbiasa dan secara otomatis merekam dalam memorinya tanpa perlu menghafal teks lagu pengiring seni pertunjukan sintren

tersebut. Selain proses pewarisannya diturunkan secara vertikal yaitu dari orang tua ke anak atau dari guru ke murid, lagu-lagu pengiring seni pertunjukan sintren ini juga diwariskan secara horizontal yaitu menyaksikan secara langsung seni pertunjukan sintren dari kelompok lain ketika sedang melakukan pertunjukan.

5. Terdapat nilai budaya dan fungsi yang menunjukkan bahwa lagu pengiring kesenian sintren ini merupakan sebuah permohonan kepada dewa (Tuhan) dan penyerahan diri manusia dengan keikhlasan dengan harapan segala yang diinginkannya terkabul dan juga sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat tentang kehidupan manusia yang terjadi baik itu pada masa lalu maupun kehidupan manusia yang terjadi pada saat itu. Secara umum, lagu pengiring seni pertunjukan sintren memiliki fungsi religi dan sosial. Pada fungsi religi, lagu pengiring ini dapat mendatangkan bantuan dari hal yang gaib. Sinden berharap kepada yang gaib agar dapat membantu agar pertunjukan kesenian sintren ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan tanpa adanya gangguan atau kegagalan dalam pertunjukannya. Pada fungsi sosial sebagai sistem proyeksi, lagu pengiring ini dapat memberikan pesan atau makna kepada masyarakat kelompoknya tentang sebuah kehidupan yang terjadi disekitarnya.
6. Lagu pengiring seni pertunjukan sintren dapat dijadikan bahan ajar dalam bentuk modul. Modul tersebut dapat menjadi salah satu alternatif atau varian dalam bahan ajar yang nantinya disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

## 6.2 Implikasi

Penulis menyadari dalam penelitian ini banyak sekali kekurangan yang terdapat di dalamnya. Referensi yang masih kurang memadai menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh penulis, sehingga hasil yang ada dalam penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Penulis berharap agar ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang seni pertunjukan sintren agar masyarakat terutama generasi muda tidak melupakan budaya asli bangsa kita.

Penulis juga berharap kepada pemerintah pusat umumnya dan pemerintah daerah khususnya agar mau terus mendukung dalam upaya

melestarikan khazanah budaya Indonesia agar dapat menjadi jadi diri bagi masyarakatnya sendiri. Baik itu secara langsung ataupun dengan cara tidak langsung.

### 6.3 Rekomendasi

Sebagai salah satu kekayaan budaya yang terpenting dalam membentuk identitas dan karakter sebuah bangsa, warisan budaya tak bendawi dilindungi dalam sebuah konvensi antarnegara pada tanggal 17 September 2003. Konvensi ini dikenal sebagai *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Konvensi ini telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia dengan Peraturan Presiden No. 78 tahun 2007 berjudul “Pelestarian Kekayaan Budaya Tak Benda”. Warisan budaya tak bendawi atau yang dalam konvensi UNESCO disebut *Intangible Cultural Heritage* (ICH) diperinci lebih lanjut terdiri atas: 1) tradisi lisan dan ekspresinya termasuk bahasa; 2) ritual; 3) praktek sosial; 4) seni pertunjukan; dan 5) keterampilan tradisional. Tradisi lisan terbukti juga, selain merupakan identitas komunitas dan salah satu sumber penting dalam pembentukan karakter bangsa. Tradisi lisan adalah pintu masuk untuk memahami permasalahan masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan (dalam Pudentia, 2015).

Seni pertunjukan sintren merupakan salah satu khazanah budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian tradisi lisan seni pertunjukan sintren ini perlu dilakukan untuk mencegah kepunahan dan klaim dari pihak lain. Hal-hal yang perlu dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah daerah dan masyarakat dengan penuh kesadaran melakukan revitalisasi ke arah yang lebih baik dengan memperkenalkan kembali kepada generasi muda melalui pendidikan formal maupun nonformal dengan memasukan tradisi ini pada mata pelajaran muatan lokal.
2. Mengemas seni pertunjukan sintren sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat seni pertunjukan atau tradisi-tradisi lain yang ada di sekitar masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali tradisi-tradisi yang hampir punah.

3. Mendokumentasikan seni pertunjukan sintren dalam bentuk foto, video, dan buku yang bertujuan untuk memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat luas
4. Melakukan registrasi dan pencatatan seni pertunjukan sintren yang merupakan warisan budaya tak bendawi yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan secara nasional maupun secara internasional sebagai implementasi dari Peraturan Presiden No. 78 tahun 2007.